

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar dan modal utama dalam menyongsong masa depan, karena pendidikan selalu diorientasikan untuk mengembangkan sumber daya peserta didik guna dapat berperan di masa yang akan datang dan diarahkan kepada kebutuhan manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang diamanatkan pemerintah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Guru sebagai salah satu tenaga pendidik merupakan sumber daya yang sangat berperan dalam mewujudkan penyelenggaraan pendidikan.<sup>3</sup>

Guru secara etimologi kata guru berasal dari Bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, dan ahli didik). Kata guru dalam Bahasa Jawa diistilahkan dengan *digugu lan ditiru*. Sebagaimana ungkapan Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan di Indonesia mengungkapkan sebuah peribahasa Jawa yaitu *ing ngarsa sung tuladha* yang berarti di depan memberi contoh atau di depan sebagai panutan, *ing madya mangun karsa* yang berarti di tengah memberi semangat, dan *tut wuri handayani* yang berarti dibelakang memberi daya kekuatan.<sup>4</sup> Dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung

---

<sup>3</sup> Latifah Husein, *Profesi Keguruan*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017, hlm.11-12.

<sup>4</sup> Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm.5.

jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan



merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Guru memegang peran penting dalam dunia pendidikan, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal (1) ayat (1) yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Undang-Undang Guru dan Dosen pasal (1) ayat (4) disebutkan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.<sup>5</sup>

Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Seorang guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Guru akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional. Profesionalisme sangat penting karena profesionalisme akan melahirkan sikap terbaik bagi seorang guru dalam melayani kebutuhan pendidikan peserta didik, sehingga kelak sikap ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta didik, tetapi juga memberikan manfaat bagi orang tua, masyarakat, dan institusi sekolah itu sendiri.<sup>6</sup> Dapat disimpulkan bahwa profesionalisme adalah perilaku yang menunjukkan derajat

---

<sup>5</sup> Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta: Gava Media, 2013, hlm.67.

<sup>6</sup> Suyanto., dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Erlangga Group, 2013, hlm.21.

komitmen seseorang terhadap profesinya yang ditandai dengan upaya peningkatan kualitas profesional secara terus menerus.

Berdasarkan prasarvei di SMP Islam Terpadu Insan Cendekia Semarang bahwa permasalahan guru berkaitan dengan masalah profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam yang masih kesulitan dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran kurikulum muatan lokal berciri khas diantaranya mata pelajaran, Aswaja, Nahwu, Sorrof, Akidah Akhlak, Fiqh, Bahasa Arab, Tahfidz, dan BAQ di samping mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Institusi pendidikan dituntut untuk menyesuaikan dengan perubahan, akibatnya demikian banyak permasalahan yang dihadapi oleh guru, karena ketidak mampuannya menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi di sekelilingnya sebagai akibat dari keterbatasannya sebagai individu atau karena keterbatasan kemampuan sekolah dan pemerintah.

Masalah pendidikan senantiasa muncul karena adanya tuntutan agar institusi pendidikan termasuk guru menyesuaikan dengan segala perkembangan yang ada dalam masyarakat. Profesionalisme guru merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini, maka dari itu diperlukan upaya yang terus menerus agar guru tetap memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sinilah esensi pembinaan dan pengembangan profesional guru. Kegiatan ini dapat dilakukan atas prakarsa institusi, seperti pendidikan dan pelatihan, workshop, magang, dan studi banding.

Salah satu upaya pendidikan dan pelatihan yang dinilai efektif dan dapat meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui program *in house training* (IHT). *In house training* dianggap sebagai wadah tempat dalam membina keprofesionalan guru, salah satu alasannya adalah program *in house training* yang berbasis sekolah dengan melibatkan semua warga sekolah baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Muatan-muatan materi yang disajikanpun berbasis sekolah, artinya materi pelatihan didasarkan pada

kondisi nyata yang dihadapi sekolah dalam kesehariannya. Pelatihan dalam bentuk *in house training* adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di kelompok kerja guru, sekolah, atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui *in house training* ini dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengangkat judul skripsi “UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PROGRAM *IN HOUSE TRAINING* DI SMP ISLAM TERPADU INSAN CENDEKIA SEMARANG”.

#### **B. Alasan Pemilihan Judul**

1. Guru sebagai salah satu tenaga pendidik merupakan sumber daya yang sangat berperan dalam mewujudkan penyelenggaraan pendidikan. Upaya perbaikan dan peningkatan kompetensi dan kinerja guru sangat diperlukan guna meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Seiring dengan tantangan perkembangan zaman, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan nasional dimana berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam harus berupaya secara terus menerus meningkatkan profesionalismenya agar tetap memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam salah satunya melalui pendidikan dan pelatihan yang dinilai efektif dan mampu meningkatkan profesionalisme guru yaitu melalui program *in house training*.

### C. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya yang penulis jadikan sebagai bahan kajian yang relevan dengan permasalahan yang penulis teliti saat ini. Tujuannya untuk mempermudah penulis memperoleh gambaran-gambaran serta mencari titik-titik perbedaan. Sebagai bahan kajian pustaka, penulis menemukan hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan skripsi.

1. Penelitian Lilik Sa'diyah (106013484) mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang yang berjudul "*Efektifitas Kegiatan Pelatihan Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI di MTs Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015*". Perbedaan penelitian yang penulis susun dengan penelitian saudara Lilik Sa'diyah adalah penelitian Lilik Sa'diyah meneliti tentang efektifitas kegiatan pelatihan, sedangkan penelitian yang akan penulis susun lebih pada upaya meningkatkan profesionalisme guru melalui kegiatan pelatihan yaitu *in house training*. Adapun persamaannya yaitu tentang peningkatan profesional guru Pendidikan Agama Islam.<sup>7</sup>
2. Penelitian Ngafiatul Imroatun DR (1423305160) mahasiswa IAIN Purwokerto yang berjudul "*Pengaruh In House Training Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru di MI Istiqomah Sambas Purbalingga*". Perbedaan penelitian yang penulis susun dengan penelitian saudara Ngafiatul Imroatun DR adalah penelitian Ngafiatul Imroatun DR meneliti tentang kompetensi pedagogik guru di MI, sedangkan penelitian yang akan penulis susun lebih menekankan pada upaya meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP. Persamaannya yaitu tentang program *in house training*.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Lilik Sa'diyah, *Efektifitas Kegiatan Pelatihan Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI di MTs Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015*, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2015.

<sup>8</sup> Ngafiatul Imroatun DR, *Pengaruh In House Training Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru di MI Istiqomah Sambas Purbalingga*, Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2018.

3. Penelitian Corinorita Guru SMPN 32 Pekanbaru yang berjudul “*Pelaksanaan In House Training Untuk Menyusun RPP di Sekolah Menengah Pertama*”. Perbedaan penelitian yang penulis susun dengan saudara Corinorita adalah penelitian Corinorita meneliti tentang penyusunan RPP di SMP, sedangkan penelitian yang penulis susun lebih menekankan pada meningkatkan profesionalisme guru di SMP, adapun persamaannya yaitu tentang pelaksanaan program *in house training*.<sup>9</sup>

Nilai baru penelitian ini adalah program *in house training* dimana penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang pentingnya mengubah pola lama dalam mengembangkan profesional seorang guru. Pembinaan dan pelatihan yang bersifat monoton tidak lagi relevan digunakan untuk masa sekarang. Salah satu metode baru yang layak untuk dipraktekkan sebagai bentuk upaya meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui program *in house training*.

#### **D. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul skripsi maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini sehingga akan diperoleh pengertian yang jelas dan tegas diantaranya:

##### 1. Upaya

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.<sup>10</sup>

##### 2. Profesionalisme

Profesionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *Professionalism* yang secara klasikal berarti profesional. Sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 15 Tahun 2005, bahwa

<sup>9</sup> Corinorita, *Pelaksanaan In House Training Untuk Menyusun RPP di Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora, Volume 3, (1 Maret 2017).

<sup>10</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm.1250.

profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.<sup>11</sup>

Profesi guru adalah pekerjaan atau tugas yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan keguruan tertentu.<sup>12</sup> Guru profesional adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai, mempunyai kompetensi dan keterampilan di bidangnya, hingga mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab.<sup>13</sup>

Profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya.<sup>14</sup>

### 3. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>15</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam agama Islam secara keseluruhan, memahami makna, maksud serta sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan di dunia dan akhirat kelak.<sup>16</sup>

<sup>11</sup> Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Undang Undang Guru dan Dosen, Jakarta: Cemerlang, 2005, hlm.3.

<sup>12</sup> Novita Sari, *Menjadi Guru Profesional di Era Globalisasi*, Jurnal Dosen Pendidikan Matematika Universitas PGRI Palembang Edisi 14.

<sup>13</sup> M. Syakur, *Profesionalisme Guru dalam Perspektif Global*, Proceeding Seminar Nasional Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, 2012.

<sup>14</sup> Latihfah Husien, *Profesi Keguruan*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017, hlm.16.

<sup>15</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm.21.

<sup>16</sup> Muslam, *Pengembangan Kurikulum PAI*, Semarang: PKPI2, 2003, hlm.8.



Guru Pendidikan Agama Islam adalah tenaga pendidik yang melaksanakan tugas pengajaran dan usaha bimbingan secara sadar kepada peserta didik untuk mengantarkan menjadi insan yang berkepribadian luhur, mengerti, memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama Islam yang dianutnya sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat.

#### 4. Program

Program adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan saksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.<sup>17</sup>

#### 5. *In House Training*

*In house training* adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal dikelompok kerja guru, sekolah, atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan.<sup>18</sup> Strategi pembinaan melalui *in house training* dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain. Strategi ini diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya.

#### 6. SMP Islam Terpadu Insan Cendekia Semarang

SMP adalah kepanjangan dari Sekolah Menengah Pertama dan merupakan sasaran pada penelitian ini. SMP Islam Terpadu Insan Cendekia Semarang berada di Jalan Menoreh Raya Nomor 83 Kelurahan Bendan Duwur, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang. Jadi yang dimaksud di atas adalah bagaimana upaya meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam melalui program *in house training* di SMP Islam Terpadu Insan Cendekia Semarang.

---

<sup>17</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pelatihan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hlm.10.

<sup>18</sup> Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm.135.

### **E. Fokus Penelitian**

1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan program *in house training* di SMP Islam Terpadu Insan Cendekia Semarang
2. Implikasi program *in house training* dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Insan Cendekia Semarang
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program *in house training* dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Insan Cendekia Semarang

### **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan program *in house training* di SMP Islam Terpadu Insan Cendekia Semarang
2. Untuk menganalisis implikasi program *in house training* dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Insan Cendekia Semarang
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program *in house training* dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Insan Cendekia Semarang

### **G. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang jelas tentang upaya meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam melalui program *in house training* di SMP Islam Terpadu Insan Cendekia Semarang, dengan informasi tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritik

Memberikan pengayaan hasanah ilmu pengetahuan secara teoritik tentang upaya peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam melalui program *in house training* di SMP Islam Terpadu Insan Cendekia

Semarang sebagai bahan rujukan khususnya peneliti seterusnya yang senada.

## 2. Secara Praktis

Upaya meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam melalui program *in house training* ini banyak memberikan manfaat secara praktis, yaitu:

### a. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memotivasi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan senantiasa mengembangkan kompetensi yang dimiliki melalui berbagai macam pelatihan salah satunya *in house training*.

### b. Sekolah

Upaya program *in house training* di sekolah diharapkan agar dapat menciptakan para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan khususnya dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam yang profesional, memiliki kinerja dan prestasi kerja yang baik.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penyusunan skripsi ini penulis menempuh penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah metode penelitian kualitatif yang dilakukan di tempat atau lokasi di lapangan.<sup>19</sup> Agar memperoleh data yang akurat serta obyektif, maka penulis datang langsung ke lokasi penelitian yaitu di SMP Islam Terpadu Insan Cendekia Semarang.

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yakni untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan uraian

---

<sup>19</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hlm.183.

tentang permasalahan atau suatu keadaan tertentu tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.<sup>20</sup> Penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati.<sup>21</sup>

### 3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.<sup>22</sup> Penelitian ini yang menjadi subyek penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam, dan kepala sekolah.

### 4. Jenis dan Sumber Data

Penentuan data ini terdapat dua buah data yang terkumpul oleh penulis antara lain:

- a. Data Primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari,<sup>23</sup> yang meliputi:
  - 1) Aspek-aspek profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam antara lain:
    - a) Profesionalisme guru
    - b) Guru Pendidikan Agama Islam
  - 2) Aspek-aspek program *in house training* antara lain:
    - a) Program *in house training*
    - b) Manfaat, fungsi, dan tujuan program *in house training*
    - c) Pelaksanaan *in house training*

---

<sup>20</sup> Kris H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: ANDI, 2017, hlm.51.

<sup>21</sup> M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almananshur, *Metode penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016, hlm.13.

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, hlm. 188.

<sup>23</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm.91.

- b. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, biasanya diambil melalui dokumen atau orang lain, data sekunder ini akan diperoleh dari tata usaha dan pengawas sekolah.<sup>24</sup>

## 5. Pengumpulan Data

Penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu:

### a. Interview/Wawancara

Interview yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan sistematis yang berlandaskan tujuan penelitian.<sup>25</sup> Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui komunikasi langsung dengan subjek penelitian, baik dalam situasi sebenarnya atau dalam situasi buatan, yang berguna untuk melengkapi metode observasi lapangan.<sup>26</sup>

### b. Metode Observasi

Metode observasi adalah studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi dilakukan secara sistematis (berkerangka) mulai metode yang digunakan dalam observasi sampai cara-cara pencatatannya.<sup>27</sup> Hal ini yang diobservasi adalah mengenai upaya meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam melalui program *in house training* di sekolah.

### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, *ledger*, agenda dan sebagainya, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm.91.

<sup>25</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebani., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hlm.131.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm.132.

<sup>27</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm.78.

yang bersumber pada dokumen atau catatan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.<sup>28</sup>

Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mendapatkan data, karena dalam metode dokumentasi ini dapat diperoleh data-data historis dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini. Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data-data tentang dokumentasi seperti: agenda program *in house training* di sekolah, catatan kegiatan kepala sekolah, guru dan lain-lain.

#### 6. Teknik Keabsahan Data

Upaya untuk mengusahakan agar penelitian ini dapat dipercaya, maka penulis menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data.<sup>29</sup>

Model triangulasi ada tiga macam, yaitu:

##### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Selain wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

##### b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Agar memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan informan yang

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm.81.

<sup>29</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebani., *Op.Cit.*, hlm.69.

yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

## 7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>30</sup>

Analisis data yang digunakan adalah data kualitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### a. Pengumpulan Data

Memperoleh data dari lapangan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau alat ukur, atau alat pengambilan data cukup *reliable* dan valid maka datanya juga cukup *reliable* dan valid.

### b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi “kasar” yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Reduksi data disini bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisa tapi merupakan bagian dari analisa.

### c. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan.

### d. *Conclusion Drawing* (*Verification*)

Penarikan kesimpulan dalam pandangan ini hanyalah sebagian dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisa selama

---

<sup>30</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011, hlm.187.

menulis dan merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dan mungkin begitu seksama serta akan memakan tenaga dengan peninjauan kembali itu.

Keempat komponen analisa di atas, prosesnya saling berhubungan dan berlangsung terus menerus selama penelitian dilakukan. Adapun teknik analisisnya meliputi:

1) Metode Berfikir Induktif

Pola berfikir induktif adalah suatu pola berfikir yang mengambil kesimpulannya berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian ditarik generalisasinya yang bersifat umum. Metode ini digunakan untuk memberi abstraksi fenomena-fenomena pemikiran pendapat para ahli yang kemudian dianalisis dalam bentuk teoritis.

2) Metode Berfikir Deduktif

Metode deduktif adalah suatu pola berfikir dalam pengambilan kesimpulan berangkat dari peristiwa-peristiwa yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulannya bersifat khusus. Karena pengambilannya bersifat khusus, maka keutuhan kesimpulan mutlak diperlukan. Metode deduktif ini penulis gunakan pada semua bab, karena analisis penulis adalah secara langsung. Maksudnya adalah peneliti melihat secara langsung dari fenomena yang ada dan berdasarkan fenomena tersebut, penulis menarik kesimpulan.

## **I. Sistematika Penyusunan Skripsi**

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

### **1. Bagian Muka**

Bagian ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman persyaratan atau deklarasi keaslian skripsi, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi



Arab-Latin, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman daftar lampiran.

## 2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri dari atas lima bab yaitu:

### BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi tentang pendahuluan yang dimulai dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, telaah pustaka, fokus penelitian, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penyusunan skripsi.

### BAB II: Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dan Program *In House Training*

Bab ini mengemukakan tentang landasan teori mengenai upaya meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam melalui program *In House Training* di SMP Islam Terpadu Insan Cendekia Semarang. Bab ini membahas tentang profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, berisi: pengertian profesionalisme guru, dan pengertian guru Pendidikan Agama Islam. Program *in house training*, berisi: pengertian program *in house training*, manfaat fungsi dan tujuan program *in house training*, dan pelaksanaan program *in house training*.

### BAB III: Laporan Hasil Penelitian Tentang Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Program *In House Training* di SMP Islam Terpadu Insan Cendekia Semarang

Bab ini membahas tentang data upaya meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam melalui program *in house training* di SMP Islam Terpadu Insan Cendekia Semarang, berisi: gambaran umum SMP Islam Terpadu Insan Cendekia Semarang, data upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan program *in house training* di SMP Islam Terpadu Insan Cendekia Semarang, data implikasi program *in house training* dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Insan Cendekia Semarang, data faktor

pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program *in house training* dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Insan Cendekia Semarang.

#### BAB IV: Analisis Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Program *In House Training* di SMP Islam Terpadu Insan Cendekia Semarang

Bab ini merupakan inti dari pembahasan yang mengungkapkan tentang penyajian, upaya meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam melalui program *in house training* di SMP Islam Terpadu Insan Cendekia Semarang, berisi: Analisis upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan program *in house training* di SMP Islam Terpadu Insan Cendekia Semarang, analisis implikasi program *in house training* dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Insan Cendekia Semarang, analisis faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program *in house training* dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Insan Cendekia Semarang.

#### BAB V: Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi, di dalam bab ini mengungkapkan tentang simpulan, saran, dan kata penutup.

#### 3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran piagam OSPEK, sertifikat seminar, dan daftar riwayat hidup penulis.